

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab samawi yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia (jalan hidup). Karena globalisasi, kitab ini tetap relevan sepanjang zaman. Bahasa Al-Qur'an sangat agung dan mempesona, dan redaksinya terdiri dari mutiara-mutiara yang akan bertahan sepanjang masa. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab umat Islam untuk memprioritaskan belajar, menghayati, dan mengamalkannya agar manfaatnya dapat dirasakan dalam kehidupan bersama. Menurut Imam Al-Zamakhshari, sahabat-sahabatku benar-benar datang kepadaku dari golongan orang-orang yang mulia, selamat, dan adil, yang menguasai ilmu bahasa Arab dan tauhid. *Ashab al-fashahah*, yang berarti fasih berbahasa, dan ahl al-balaghah, yang berarti memiliki rasa bahasa yang tinggi, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bangsa Arab, dalam kenyataannya mereka tidak mampu untuk membuat karya guna menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an. Bangsa Arab terkenal dengan sebutan *ashab al-fashahah* (fasih berbahasa) dan ahli *al-balaghah* (memiliki cita rasa bahasa tinggi), Faktanya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya yang dapat menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an. (Solahudin, 2016). Dalam Q.S.Yusuf ayat 2 Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :”Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”(QS. Yusuf 12: 2).

Secara tegas, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menyampaikan firman-Nya dalam bahasa Arab. Dengan demikian, agar Penafsiran Al-Qur'an sangat penting karena pesannya dapat diakses oleh semua orang, terutama mereka yang beragama Islam. Pada saat itu, penting

untuk mempelajari kaidah kebahasaan untuk mencapai pemahaman yang baik dan tepat. Menurut Quraish Shihab, adanya 'i'rab adalah salah satu keunggulan bahasa Arab. (Shihab Q. , 2003, p. 98).

Oleh karena itu, untuk mengetahui ketinggian nilai-nilai dan kedudukan Al-Qur'an, pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan kaidah-kaidah bahasa Arab. Mempelajari kaidah bahasa akan memudahkan penafsiran Al-Qur'an. Menurut Imam al-Zarqani, orang yang tidak memenuhi syarat sebagai seorang mufasir (memahami kaidah kebahasaan) produk tafsirnya dianggap terendah dan bahkan tidak dapat disebut sebagai tafsir. (Al-Zarqani, 2001). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Al-Qur'an dan Bahasa Arab menjadi subjek studi keislaman yang paling penting.

Satu hal yang jelas adalah bahwa, meskipun ilmu tafsir telah berkembang dalam banyak ragam atau nau', dan studi tentang tafsir Al-Qur'an terus berkembang, ilmu tersebut masih dianggap belum matang dan belum terbakar habis. Di sisi lain, ada sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar tafsir. Misalnya, untuk studi strata-1 saja, dan selama delapan semester, seorang mahasiswa/wi paling banyak mempelajari sekitar 4 % saja dari keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berjumlah 6.236 ayat. Oleh karena itu, mempelajari tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan mempelajari kaidah-kaidahnya merupakan suatu pilihan yang sangat dianjurkan oleh para ulama, baik yang menggunakan kedua pendekatan teori (*nazhariyyat*) dan praktek (*tathbiq*), baik melalui praktik langsung yang dilakukan oleh siswa maupun melalui pembelajaran *tathbiq* dari para ulama ahli tafsir. Dengan cara ini, diharapkan bahwa siswa akan *tertakwin* (terbentuk) sifat *malakah* (kemampuan) *tafsiriyyah* mereka dengan sangat baik (Rahim M. A., 2022)

Bagi para mufasir, tentu kaidah yang diperlukan sangat banyak, baik dari segi linguistik, uslub (*manthuq/mafhum, mujmal/mubayan, am/khas*)

atau lain sebagainya. Namun disini penulis hanya akan membahas sebagian kaidah dari sisi linguistik yaitu kaidah *dhamir*. Untuk memahami kandungan Al-Qur'an, seorang mufassir atau bahkan seorang pelajar harus memahami prinsip-prinsip penafsiran agar mereka tidak melakukan kesalahan saat menafsirkan atau memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan perbedaan bacaan yang kecil dapat berdampak pada karena setiap huruf memiliki makna perbedaan istinbath hukum. Maka seseorang yang tidak faham terhadap kaidah-kaidah penafsiran dan tidak menguasai bahasa Arab tidak layak untuk mengistinbathkan hukum dari al- Qur'an.

Dari sisi yang lain, Sebagaimana dikutip oleh Khalid ibn 'Usman al-Sabt dan kitab al-Mu'jam al-Wasith dan kitab *al-I'rab wa al-Imla'*, para ahli nahwu Daruffrada'ah menganggap *dhamair* sebagai bentuk *jamak* dan *dhamir*, yang menunjuk kepada orang yang berbicara seperti kata "saya", lawan bicara seperti kata "kamu", atau orang ketiga seperti kata "dia" (al-Sabt K. b., 1421, p. 399). Di dalam buku Antuan al-Dahdah, kata "*dhamir*" menggantikan kata "gaib", "*mukhathab*", "*mutakallim*", atau orang ketiga (Dahdah, 1994, p. 93). Menurut Ahmad Warson Munawwir, "*dhamir*" berarti perasaan, angan-angan, atau batin seseorang. "*Adhmara al-amra*" berarti menyembunyikan, sedangkan "*al-mudhmar*" berarti samar atau tersembunyi. (Munawwir, 1997, p. 829) Menurut Kamus Kontemporer Arab Indonesia, "*dhamir*" berarti "hati nurani" atau "suara", tetapi dalam ilmu bahasa, "*dhamir*" adalah "kata ganti nama" atau "pronoun" (Mudhlor & Zuhdi, 1998)

Dalam bahasa Arab, *isim dhamir* merupakan perangkat penting yang berfungsi menghubungkan satu bagian kalimat dengan bagian lainnya. Dengan kata lain, ia mengaitkan kata yang disebut sebelumnya dengan kata yang mengikutinya, sehingga membentuk keterpaduan makna. Penggunaan *isim dhamir* dimaksudkan untuk menghindari pengulangan *isim zhahir* tanpa tujuan yang jelas, karena pengulangan semacam itu dianggap sebagai gaya bahasa yang kurang baik dan tidak indah. Mengingat Al-Qur'an

diturunkan dalam bahasa Arab, penggunaan *isim dhamir* di dalamnya menjadi hal yang pasti, sehingga para mufasir perlu memperhatikannya: mempelajari bentuk dan fungsinya, mengungkap maknanya, mendalami rahasia kebahasaannya, serta menetapkan kaidah-kaidah penggunaannya.. (Aziz A. , 2019)

Dalam penelitian ini, penulis menelusuri penerapan kaidah-kaidah *dhamir* dalam karya tafsir Fakhruddin ar-Razi dan Thahir Ibnu Asyur, sebagaimana juga dilakukan oleh para mufasir lainnya. Kedua tokoh ini tidak hanya memanfaatkan kaidah *dhamir*, tetapi juga mengungkap maknanya, menyingkap rahasia di balik penggunaannya, serta menetapkan prinsip-prinsip aplikasinya. Meskipun demikian, masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kaidah tersebut.

Secara khusus, penelitian ini menelaah *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi dan *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Thahir Ibnu Asyur, dengan fokus pada identifikasi kaidah-kaidah penafsiran yang berkaitan dengan *dhamir*. Studi ini juga menemukan beragam pendapat dan corak penafsiran dari kedua mufasir tersebut. Redaksi kaidah atau *shighat* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kitab *Qawa'id at-Tafsir* karya Khalid as-Sabt, yang merumuskan sembilan kaidah utama mengenai *dhamir*. Selanjutnya, penulis menelusuri penerapan kesembilan kaidah tersebut dengan mengutip langsung dari kedua kitab tafsir yang dikaji. Salah satu kaidah yang akan dibahas secara mendalam dalam kedua kitab tersebut adalah kaidah *dhamir* ketiga, yang berbunyi sebagai berikut:

قد يجيء الضمير متصلا بشيء وهو لغيره أو عائدا على ملابس ما هو له.

Dhamir kadang-kadang terkait dengan satu hal, tetapi dia (*dhamir*) terkait dengan yang lain , atau ada juga *dhamir*-nya kembali pada tempat yang memang untuknya.. (al-Sabt K. b., 1421, p. 404)

Contoh kaidah *dhamir* ketiga sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Hajj :78 sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ
أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ
فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”.

Contoh penafsiran ar-Razi terkait *dhamir* هُوَ سَمَّاكُمُ dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib* jilid 23 sebagai berikut:

السؤال الثالث (ما معنى قوله تعالى) هو سَمَّاكُمُ المسلمين من قبل (؟) (الجواب) فيه قولان (أحدهما) أن الكناية راجعة إلى إبراهيم عليه السلام ، فإن لكل نبي دعوة مستجابة وهو قول إبراهيم عليه الصلاة والسلام (ربنا واجعلنا مسلمين لك ومن ذريتنا أمة مسلمة لك) فاستجاب الله تعالى له فجعلها أمة محمد صلى الله عليه وسلم ، وروى أنه عليه الصلاة والسلام أخبر بأن الله تعالى سيبعث محمداً بمثل ملته وأنه ستسمى أمة بالمسلمين (والثاني) أن الكناية راجعة إلى الله تعالى في قوله (هو اجتباكم) فروى عطاء عن ابن عباس رضى الله عنهما أنه قال : إن الله سَمَّاكُمُ المسلمين من قبل (أى فى كل الكتب ، وفى هذا أى فى القرآن . وهذا الوجه أقرب لأنه تعالى قال (ليكون الرسول شهيداً عليكم وتكونوا شهداء على الناس) فبين أنه سَمَّاكُمُ بذلك لهذا الغرض وهذا لا يليق إلا بالله ، ويدل عليه أيضاً

قراءة أبي بن كعب (الله سماكم) والمعني أنه سبحانه في سائر الكتب المتقدمة على القرآن ، وفي القرآن أيضاً بين فضلكم على الأمم وسماكم بهذا الاسم الأكرم ، لأجل الشهادة المذكورة . فلما خصكم الله بهذه الكرامة فاعبدوه ولا تردوا تكاليفه . وهذا هو (العلة الثالثة) الموجبة لقبول التكليف ، وأما الكلام في أنه كيف يكون الرسول شهيداً علينا ، وكيف تكون أمته شهداء على الناس ؟ فقد تقدم في سورة البقرة ، وبيننا أنه أخذ منه ما يدل

Pertanyaan Ketiga: Apa makna firman Allah Ta‘ala: “ هو سماكم

”المسلمين من قبل (Dia telah menamai kalian sebagai orang-orang Muslim

sejak dahulu)? Jawaban: Dalam ayat ini terdapat dua pendapat: (Pendapat pertama): Kata ganti (*dhamir*) dalam ayat tersebut kembali kepada Nabi Ibrahim ‘alaihi salam. Setiap nabi memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, dan doa Nabi Ibrahim adalah firman Allah: “*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang berserah diri kepada-Mu, dan juga keturunan kami sebagai umat yang berserah diri kepada-Mu*” (QS. Al-Baqarah: 128). Maka Allah mengabulkan doanya dan menjadikan umat Nabi Muhammad Saw sebagai perwujudan dari doa tersebut. Diriwayatkan pula bahwa Nabi Ibrahim diberi kabar bahwa Allah akan mengutus Muhammad Saw sebagai nabi dengan agama yang sejalan dengan ajaran beliau, dan umatnya akan dinamakan sebagai *kaum Muslimin*.

(Pendapat kedua): Kata ganti dalam ayat tersebut kembali kepada Allah Saw, sebagaimana dalam firman sebelumnya: “*Dia-lah yang memilih kalian* (هو اجتباكم). Diriwayatkan oleh ‘Aṭa’ dari Ibnu ‘Abbas raḍiyallahu

‘anhuma bahwa beliau berkata: “*Sesungguhnya Allah yang menamai kalian sebagai kaum Muslimin sejak dahulu*”, maksudnya adalah: dalam semua kitab-kitab suci sebelumnya, dan juga dalam Al-Qur’an. Pendapat kedua ini

lebih kuat (lebih tepat), karena Allah SWT menyatakan dalam lanjutan ayat tersebut: “*Agar Rasul menjadi saksi atas kalian, dan kalian menjadi saksi atas manusia.*” Ini menunjukkan bahwa penamaan tersebut dilakukan oleh Allah untuk tujuan mulia ini, dan hanya Allah yang layak melakukan hal semacam ini. Hal ini juga didukung oleh riwayat bacaan dari Ubay bin Ka’b yang berbunyi: “*Allah yang menamai kalian.*” Maknanya adalah bahwa Allah SWT, baik dalam kitab-kitab terdahulu sebelum Al-Qur’an maupun dalam Al-Qur’an itu sendiri, telah menunjukkan keutamaan kalian atas umat-umat sebelumnya, dan memberi kalian nama yang paling mulia yaitu *kaum Muslimin* demi peran penting kalian sebagai saksi atas manusia. Maka, setelah Allah memuliakan kalian dengan kemuliaan yang agung ini, sembahlah Dia, dan jangan menolak beban kewajiban yang Dia tetapkan atas kalian. (ar-Razi F. a.-D., 1981, p. 75)

Contoh penafsiran Thahir Ibnu Asyur terkait *dhamir* هُوَ سَمَّاكُمْ dalam kitabnya *at-Tahrir wa at-Tanwir* jilid 17 sebagai berikut:

ويجوز أن يكون الخطاب للنبي - صلى الله عليه وسلم - على طريقة التعظيم كأنه قال : ملة أبيك إبراهيم
والضمير في و هو سَمَّاكم المسلمين ، عائد إلى الجلالة كضمير ه هو اجتباكم ، فتكون الجملة استئنفا ثانيا ، أي هو اجتباكم وخصكم بهذا الاسم الجليل فلم يعطه غيركم ولا يعود إلى إبراهيم

Dan boleh jadi bahwa seruan dalam ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dengan gaya bahasa penghormatan, seakan-akan Allah berfirman: “(Ikutilah) agama ayahmu Ibrahim.” Adapun *dhamir* (kata ganti) dalam firman-Nya “هو سَمَّاكم المسلمين” (*dan Dia yang menamai kalian sebagai Muslimin*), maka itu kembali kepada *Lafzul Jalalah* (yakni Allah SWT), sebagaimana *dhamir* dalam firman sebelumnya “هو اجتباكم” (*Dia*

yang telah memilih kalian). Dengan demikian, kalimat “وهو سماكم المسلمين”

merupakan kalimat *istinafsani* (penjelasan tambahan kedua), artinya: Dialah (Allah) yang telah memilih kalian dan mengkhususkan kalian dengan nama yang agung ini (Muslimin), nama yang tidak diberikan kepada selain kalian. Maka, dhamir tersebut tidak kembali kepada Nabi Ibrahim, melainkan kepada Allah SWT. (‘Asyur, 1984, p. 351)

Berdasarkan penjelasan kedua mufasir, penulis mengambil kesimpulan mengenai firman Allah “هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ”, tampak bahwa

dhamir “هو” secara lahiriah bersambung dengan lafal Ibrahim, namun makna sebenarnya kembali kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Ar-Razi menyebutkan dua pendapat: pertama, *dhamir* kembali kepada Nabi Ibrahim; kedua, *dhamir* kembali kepada Allah SWT. Ar-Razi menguatkan pendapat kedua karena didukung oleh konteks ayat dan riwayat bacaan. Sementara itu, Ibnu Asyur secara tegas menyatakan bahwa *dhamir* kembali kepada Allah SWT, dan menegaskan bahwa kalimat tersebut merupakan *istinafsani* (penjelasan tambahan kedua) untuk menunjukkan keistimewaan umat Islam. Dengan demikian, penerapan kaidah *dhamir* oleh Ibnu Asyur lebih eksplisit sesuai dengan kaidah *dhamir* ketiga, yang menyatakan bahwa *dhamir* yang tampak bersambung dengan suatu lafal bisa sebenarnya ditujukan kepada unsur lain yang lebih sesuai konteks. Ar-Razi juga menerapkan kaidah ini, meskipun secara analisis beliau menyajikan dua kemungkinan, kemudian memilih yang sesuai konteks. Kedua mufasir ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kaidah *dhamir*, tetapi Ibnu Asyur menegaskan penerapan kaidah tersebut secara lebih tegas.

Disamping itu, penulis juga menemukan dalam kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan kaidah *dhamir* (kata ganti) dalam Al-Qur’an, dimana Ibnu Asyur dalam kitabnya membahas kaidah *dhamir* dengan memberikan penjelasan yang lebih praktis dan relevan sesuai dengan situasi

yang dihadapi umat Islam. Sedangkan ar-Razi menjelaskan kaidah *dhamir* dengan penjelasan yang lebih teknis dan terkadang mencakup perdebatan di antara para ulama tentang makna *dhamir* tertentu.

Disisi lain kedua kitab tafsir ini muncul diabad yang berbeda, dimana Fakhruddin ar-Razi menulis kitabnya pada masa pertengahan abad ke -12 M dimana pada tahun ini keilmuan sangat pesat dan berkembang. Fakhrudin ar-Razi menjelaskan kaidah *dhamir* dengan pendapat para ulama dengan panjang lebar dan berbagai pespektif keilmuan, sementara Ibnu Asyur menulis kitab tafsirnya pada abad ke-20 M dimana pada tahun ini sudah memasuki modern kontemporer dimana abad kontemporer lebih menitik beratkan pada kemudahan umat dalam memahami ayat Al-Qur'an sebab itu perbedaan cara pandang dan pendekatan kedua kitab tafsir akan mempengaruhi pula pengaplikasian kaidah tafsir khususnya kaidah *dhamir*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mendeskripsikan perbandingan tafsir antara Fakhruddin ar-Razi dan Thahir Ibnu Asyur terkait penerapan kaidah *dhamir* dalam penafsiran Al-Qur'an sebagaimana termuat dalam kedua karya mereka. Kedua kitab tafsir tersebut memiliki nilai penting dan menyajikan pendekatan yang berbeda dalam memahami *dhamir*, sehingga menarik untuk dikaji secara komparatif. Untuk memberikan arah dan objek kajian yang jelas serta sistematis, penulis memilih judul penelitian: **“Kaidah *Dhamir* dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*)”**.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan yang dibahas lebih fokus maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya yaitu bagaimana penerapan kaidah *dhamir* dalam Tafsir *Mafatih-al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

C Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, agar penelitian lebih jelas dan terarah maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembahasan terhadap praktik penerapan kaidah *dhamir* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*?
2. Bagaimana hasil perbandingan yang muncul dari praktik penerapan kaidah *dhamir* dalam Tafsir *Mafatih al-ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*?

D Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pemahaman terhadap praktik penerapan kaidah *dhamir* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*
2. Untuk mengungkapkan hasil perbandingan yang muncul dari praktik penerapan kaidah *dhamir* dalam Tafsir *Mafatih al-ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

E Kegunaan Penelitian

Dampak dari pencapaian tujuan menentukan kegunaan penelitian. Manfaat penelitian dijelaskan untuk mengembangkan ilmu (teoritis) dan kegunaan membantu memecahkan masalah atau praktis (Ridwan, 2010). Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan yang bersifat teoritis, artinya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik penerapan kaidah *dhamir* dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya melalui studi komparatif antara Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur.
2. Kegunaan secara praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat pada umumnya, serta mahasiswa dan akademisi

khususnya, dalam memahami praktik penerapan kaidah *dhamir* dalam penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan studi komparatif terhadap dua kitab tafsir tersebut.

3. Kegunaan secara intelektual yaitu penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan dan memperluas cakrawala intelektual, khususnya dalam lingkungan akademik UIN Imam Bonjol Padang, melalui kontribusi ilmiah dalam bidang penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada kaidah *dhamir*.

F Penjelasan Judul

Penting untuk menentukan definisi operasional dalam penelitian agar variabel penelitian tidak salah memahami tesis ini. Perlu diingat bahwa penelitian ini berjudul "Kaidah *Dhamir* dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*". Penulis akan menjelaskan definisi operasional, penjelasan, dan batasan penelitian ini dari judul:

Dalam kamus Bahasa Indonesia, "kaidah" dapat didefinisikan sebagai standar, dasar, atau peraturan yang jelas, perumusan asas-asas yang menjadi hukum atau pun dalil. Sedangkan dalam bahasa Arab (قاعدة) diartikan asas atau pondasi, jika ia dikaitkan dengan bangunan. Diartikan tiang jika dikaitkan dengan kemah, meskipun ada banyak pengertian untuk istilah itu sendiri. Di antaranya adalah pernyataan yang dapat diterapkan pada sebagian besar komponennya. (Shihab M. Q., 2013, pp. 6-8)

Dhamir adalah kata ganti yang digunakan untuk mengganti ism (kata benda), dan bentuk fluralnya adalah *dhamair*. *Dhamir* juga dapat diartikan sebagai "sifat", "kata ganti orang pertama", "kata ganti orang ke dua", "kata ganti orang ke tiga", atau "kata ganti benda" untuk meringkas kalimat. (Syam, 2018)

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata yang terdiri dari "studi" dan "komparatif". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "studi" berarti kajian, penelitian, atau analisis. Sedangkan arti kata

dari “komparatif” yaitu membandingkan. Pada penelitian komparatif ini biasanya di gunakan dalam perbandingan pada persamaan ataupun perbedaan dari sebuah fakta maupun sifat objek penelitian yang didasarkan pada kerangka penelitian. Maka dalam hal ini yang dimaksud dengan studi Penelitian komparatif menggunakan metode perbandingan. (Julianto & Darmawati, 2018)

Tafsir *Mafatih al-Ghaib* biasanya dikenal dengan Tafsir *al-Kabir* adalah kitab tafsir Islam klasik yang ditulis oleh teolog dan filsuf Islam abad ke-12, yaitu Fakhruddin Razi (w.1210). Buku ini merupakan tafsir Al-Qur'an dengan jumlah 32 jilid, bahkan lebih besar dari Tafsir al-Tabari yang berjumlah 28 jilid. Bukan hal yang aneh jika karya-karya modern menggunakannya sebagai referensi. Selain itu, kitab tafsir *Mafatih al Ghaib*, juga dikenal sebagai *al Kabir*, diterbitkan di Beirut pada tahun 1420 Hijriah oleh *Dar al Ihya' Turats al 'Arabi*. Adapun Thahir Ibnu Nama lengkap Asyur adalah Muhammad al-Tahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tahir ibn Ashur. Beliau adalah seorang ilmuwan Islam yang lahir pada tahun 1296 H/1879 M dan wafat pada tahun 1393 H/1973 M di Tunisia. Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, yang diterbitkan oleh Tunisian House of Publication pada tahun 1984 M, adalah salah satu karya monumental beliau. Ini terdiri dari 15 jilid dan menafsirkan 30 juz dari Al-Qur'an al-Karim. (Hakim, 2019)

G Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memberikan uraian ringkas mengenai temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan kontribusi sebuah penelitian dalam khazanah keilmuan yang telah ada, serta untuk menghindari terjadinya pengulangan studi terhadap objek yang sama. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian pada pembahasan kaidah *dhamir* dalam penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan studi komparatif antara Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Ashur.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik ini di antaranya:

Pertama, penelitian Musyaffa Ahmad Rahim (2022) yang berjudul “*Kaidah-Kaidah Dhamir dalam Kitab Fath al-Qadir*” (Rahim & Mubin, 2022). Penelitian ini secara khusus membahas berbagai kaidah *dhamir* dalam satu kitab tafsir, yaitu *Fath al-Qadir*. Fokus utamanya terletak pada pemaparan dan pengklasifikasian kaidah-kaidah tersebut. Penulis, dalam penelitian ini, mengambil pendekatan yang berbeda, yaitu dengan menganalisis penerapan kaidah *dhamir* secara langsung dalam dua kitab tafsir, lengkap dengan contoh ayat serta kajian perbandingan antara metode penafsiran keduanya.

Kedua, penelitian Hayyatullah Hilmi Aziz (2024) yang berjudul “*Mengungkap Batasan Kaidah Dhamai’r dalam Qawa’id al-Tafsir karya al-Sabt: Sebuah Kritik Konstruktif*” (Aziz & Muhsin, 2024). Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada kritik terhadap batasan-batasan kaidah *dhamir* dalam kitab *Qawa’id al-Tafsir* karya al-Sabt. Dengan demikian, pembahasannya lebih bersifat teoritis dan tidak menelaah penerapan kaidah tersebut dalam kitab tafsir tertentu. Sebaliknya, penulis dalam penelitian ini menekankan pada studi komparatif penerapan kaidah *dhamir* dalam dua kitab tafsir besar, untuk melihat kesamaan dan perbedaan metodologi antara kedua mufasir.

Ketiga, penelitian Ali Mutakin (2016) yang berjudul “*Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir*” (Mutakin, 2016). Penelitian ini membahas secara umum berbagai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur’an, termasuk tetapi tidak terbatas pada kaidah *dhamir*. Oleh karena itu, cakupannya lebih luas namun kurang mendalam pada aspek kaidah *dhamir* secara khusus. Penulis memilih untuk memperdalam aspek ini saja, sekaligus mengomparasikan penerapannya dalam dua tafsir sebagai fokus utama penelitian.

Keempat, penelitian Maimunah dan Nirmala (2022) yang berjudul “*Kajian Gramatikal: Faidah Kata Ganti dalam Al-Qur’an*” (Maimunah & Nirmala, 2022). Penelitian ini menyebutkan sejumlah kaidah *dhamir* dan contohnya secara deskriptif, tanpa dilengkapi analisis lebih lanjut atau konteks penerapannya dalam kitab tafsir tertentu. Penulis, dalam penelitian ini, tidak hanya menyajikan daftar kaidah dan contoh, melainkan juga mengkaji bagaimana kaidah-kaidah tersebut digunakan secara konkret dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib* dan *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* serta membandingkan pendekatan keduanya.

Kelima, penelitian Rahmat Dani, M. Yusuf, dan Alwizar (2024) yang berjudul “*Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur’an*” (Dani, Yusuf, & Alwizar, 2024). Penelitian ini memaparkan sejumlah prinsip bahasa seperti *ism dhamir*, *nakirah*, *ma’rifah*, pengulangan kata, pertanyaan dan jawaban, serta jumlah syarṭiyyah. Fokusnya bersifat umum karena membahas berbagai aspek kebahasaan, bukan hanya kaidah *dhamir*. Penulis, dalam penelitian ini, memilih untuk secara spesifik menelaah penerapan kaidah *dhamir* saja dan menganalisis bagaimana kedua mufasir besar menggunakan kaidah tersebut dalam menafsirkan Al-Qur’an.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan komparatif membahas penerapan kaidah *dhamir* dalam dua kitab tafsir besar sebagaimana dilakukan dalam studi ini. Maka dari itu, penulis menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap penerapan kaidah *dhamir* dalam penafsiran Al-Qur’an dengan pendekatan komparatif antara *Tafsir Mafatih al-Ghaib* dan *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kaidah, tetapi juga menelusuri perbedaan antara dua mufasir besar dalam memahami dan menerapkan kaidah *dhamir* dalam karya tafsir mereka.

H Metode

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan jenis dalam proses melakukan penelitian ini penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya berbentuk data, skema, gambar, dan uraian. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Dalam kajian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penelitan dan mencari literatur seperti kitab-kitab, buku-buku, dan sumber lainnya yang terkait dan dapat membantu penyelidikan. Setelah itu, data dipelajari, diolah, dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan yang sempurna.

Penulis kajian ini menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an dari sudut pandang *Muqarin al-Farmawiy* untuk mencapai tujuan penelitian dan mendapatkan hasil yang diinginkan. *Muqarin*, juga dikenal sebagai metode komparatif, adalah jenis penafsiran yang mengambil satu atau beberapa ayat sebagai dasar studi dan kemudian mengumpulkan nas lain yang relevan dari Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, atau mufassir.

Langkah berikutnya adalah membandingkan nas-nas untuk mengidentifikasi pendapat yang kuat dan lemah. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis kaidah *dhamir* dalam penafsiran Al-Qur'an melalui studi komparatif dari Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Selain itu, penulis mengutip beberapa buku yang mendukung penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang tema yang dimaksud.

2. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam karya ilmiah ini, terutama dengan mengumpulkan berbagai data, artikel, dan pustaka yang memiliki hubungan logis dengan subjek. Berdasarkan sumber data ini, penulis akan mengumpulkan dan menyusun literatur yang membahas tentang penerapan kaidah *dhamir* dalam penafsiran Al-Qur'an studi komparatif

Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, serta menambah data dari sumber pendukung lainnya. Selanjutnya, data tersebut disusun secara sistematis dan logis dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data: sumber data primer, yaitu Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Thahir Ibnu Asyur. Adapun sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber tambahan yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Sumber-sumber ini meliputi kitab *Qawa'id al-Tafsir* karya Khalid as-Sabt, serta buku-buku pendukung lainnya, artikel ilmiah, jurnal, kamus, dan ensiklopedi yang relevan dengan topik penelitian.

I Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur tesis, diperlukan informasi tentang elemen yang terkandung dalam masing-masing bab, seperti alasan mengapa topik tertentu dibahas dalam bab tertentu dan bagaimana bab-bab tersebut saling berhubungan satu sama lain. Fokus penelitian ini akan diuraikan ke dalam model sistematika berikut.

Bab I: Pendahuluan, bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

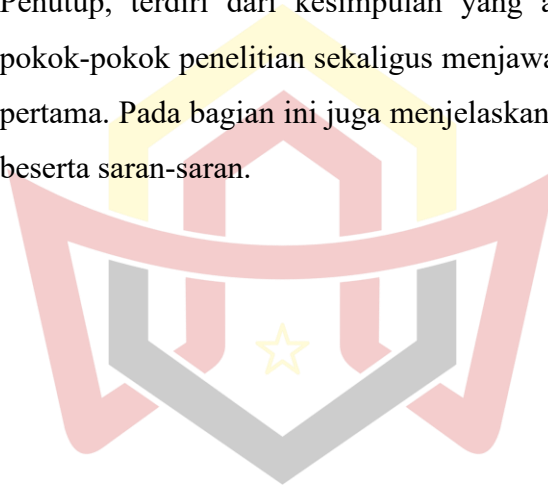
BAB II: Berisi tinjauan umum. Tinjauan umum ini membahas tentang definisi kaidah tafsir dan *dhamir* menurut bahasa dan istilah beserta macam-macam *dhamir*, faedah *dhamir*, metode studi komparatif.

BAB III: Pada bab tiga ini mendeskripsikan biografi Fakhruddin ar-Razi dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* yang mana berisi metode, corak,

dan sistematika penulisan kitab, selanjutnya mendeskripsikan biografi Thahir Ibnu Asyur dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* yang berisi metode, corak dan sistematika dari kitabnya.

BAB IV: Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang membahas tentang praktik penerapan kaidah *dhamir* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, memberikan hasil perbandingan terhadap penerapan kaidah *dhamir* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*.

BAB V: Penutup, terdiri dari kesimpulan yang akan menyimpulkan pokok-pokok penelitian sekaligus menjawab masalah pada bab pertama. Pada bagian ini juga menjelaskan implikasi penelitian beserta saran-saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG